Hadrat al-Khayal

Muhammad Muslim & Nico D. Alfian

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

“Siapa bisa melampaui ikatan-ikatan dunia, duduk bersamaku, di antara arakan awan?”

-Jack Kerouac

PENANTIAN

sisa bulan semalam menggantung pada kaca jendela
ruam yang tumbuh pada garis timbulnya urat
seakan menipis

kerongkongan layaknya terompet butut
hanya mampu mengeja kata yang mudah saja;
hanya nafas dan erangan kecil

kau menengadah seraya
meretas langit, membuka lalu
memasukinya dengan dada busung
menanyai satu-satu burung, bintang
dan arak-arak awan
kemana perginya maut, mengapa tak terdengar talu sahutnya?

GANIH

adalah aku yang
menggigil dalam kilau hitam
batu

yang kepadanya kematian
terasa basah pada ranting-ranting,
seperti air mata dan luka yang baru
terjadi kemarin

DAUN MUSIM

kau siasati siul burung yang

berisik pada pagi buta

dengan denting lonceng leluasa mega

cuaca menyembul dari alam lain

kemarau turun bertalu-talu

kemana perginya berisik

burung yang bertengger pada

daun-daun musim?

barangkali hari lain

atau tak akan sampai

MATAHARI

kita melihat senja putih di antara dinding waktu, membawa kita menuju ruang kosong yang kapan saja hujan datang tiba-tiba. pohon-pohon basah;
dan kita kembali melihat kepasrahan dengan dada yang tak lagi sesak, kau mulai berhenti bercakap, seolah menyilakan sunyi hidup abadi.

masih adakah yang ingin kau tanya? soal kepergian atau tangis yang kering?

BADAI PUTIH

gemersik langkah keledai
mengukur rasa sakitku
ke dalam. bunyi lonceng

suara angin dan tepuk
tangan sama memekakkannya
berapa dinar untuk

membawamu kembali?
Mahdi tua yang kau rawat
ia ikut mengantarmu

batuk-batuknya kian
buruk, di selanya terselubung
ringkihan minta ampun

tapi kita sama lelah,
bukan? ranting pohon kering
jatuh di perjalanan

pulang. guntur
mengagetkan kami seperti
bom di perbatasan

aku bertanya, apa lagi
yang harus kudengar
tidakkah ini cukup?

kau menuruni bukit
perlahan kecil dan menghilang
seperti kenangan

kuharapkan pada waktu
ikrar yang manis membuih-
pecah bersamanya.

dalam badai putih dan
arakan nyanyian kosong itu
adakah kau menyesal?

PENGAKUAN

untuk Scaronaacuterka Agustinā

maaf jika semuanya terlampau
buru-buru dan tergesa, tapi
kau tahu?
cinta tak ubahnya ranting yang
menunggu patah karena
diinjak atau ditegur usia

KENANGAN MASA MUDA

kelak orang-orang akan melihatmu sebagai puisi yang tersusun dari sangkar burung, melihatmu dengan kesederhanaan angin yang menyisir rambut anak-anak bocah. dulu aku hanya paham sejenjang pendek bahwa hidup hanya selingkar pergi sekolah lalu lulus, makan, tidur dan bekerja. aku tak memiliki cita-cita selain sesegera mungkin tumbuh dewasa dan meninggalkan masa kecil seperti kucing yang mengubur taiknya. sementara aku berada di jalan ini, jalan lurus yang tak berakhir kemanapun. di ujung jalan sana aku tak melihat apapun selain punggungmu yang bertahun-tahun betah menatapku, aku menunggu kau berbalik untuk menutupi ketiadaan dan mulai mendikte pertanyaan-pertanyaan sepele yang sering kau tanyakan; "kau sedang apa?", "sudah makan?", "malam nanti mau kemana?" pada malam-malam yang lain, aku selalu berkelana menuju masa yang mana aku melihatmu di kantin sekolah dengan celana biru panjang dan kemeja putih yang kerahnya dilingkari dasi dengan warna serupa, kau berlari-lari sembari tertawa, dan aku berlari pula sambil melucuti lantai yang senyummu tercecer di atasnya. aku kini seorang ibu, pinggang linu dan terjaga semalaman, meniduri, menyusui rindu yang merengek seharian. hari ini, angin membacakan berita buruk bahwa langit akan menangis seharian, air matanya panas dan seisi kota akan ditumbuhi tunas yang membelah dirinya menjadi pertanyaan-pertanyaan. kita berjinjit di lorong ini, lorong yang menghubungkan kelasmu dan tangga tempat kita biasa menuju kantin, aku membisikanmu dengan kata-kata yang aku sendiri lupa, kau tertawa. kemudian waktu seolah berlalu cepat, seperti air yang mengalir dari ember pecah, lalu matahari turun di kedua ufuk mata kita, kemudian gelap menyertai segala

BAGAIMANA SEBUAH PERMULAAN BERAKHIR

I

waktu Dia membicarakan takdir
derap kereta menembus malam,
melewati atap sekeluarga
kekurangan
tidak di antaranya. kau lahir subuh
sehabis bait adzan terakhir meleleh
di ujung daun,
saat jadwal keberangkatan dimulai
di stasiun 1.
tangan mungil bergerak, kau menggapai
muka ayahmu—
kemudian deru mesin itu
ia menyaingimu mengucap kalimat tanpa
arti untuk pertama kalinya
dan mata ibumu sama basah,
tak mau risau bagaimana kau melalui hari depan.
sekali dan selamanya Dia membalikkan
badan, meninggalkanmu. kelak
kau mengerti arah jalur rel sibuk
di atasmu mengantar orang:
tidak kemana pun. urusanmu adalah
urusanmu sendiri atau
yang terjadi
terjadilah

II
kemudian bersama dengan
makian dan lolongan kehampaan
ayah menafkahimu tumbuh dengan
upah minimum.
kau mulai mengenali senyum ibumu
bukan lagi sebagai berkat
melainkan
ringkihan minta ampun
kau mulai mengenali, untuk hidup,
perlu makanan hanya
dari hasil kerja tak wajar.
karenanya kau sekolah, tapi
bel pulang nanti
kau mendeng patas lagi
menghindar-melontar batu, memusuhi
satu daripada yang lain
kemudian cuci muka berangkat
terlambat lagi:
kau tak tahu apa yang selama ini kau pelajari.

sekali dengan malu-malu kau
bertanya keinginan, apa yang ingin kau gapai 5 tahun nanti
namun kau cuma bisa menggaruk belakang kepala, menghela nafas
menunduk
kau tumbuh dengan
cara itu, perandaian adalah hal
terakhir yang kepalamu ingin punya.

hari itu bis melaju tak terlalu cepat,
membawa angin
menyeka rambut
dan wajahmu
—kau merasakan
kerumunan tak hanya di
satu tempat
bertanya
"setelah ini, dengan apa
hari esok dibentuk?"

III
kau mendapati dirimu di atas kain basah, ibu mencoba
menghangatkanmu dengan
air matanya yang terurai bersama rapalan bibirnya
yang tak kau mengerti. dari sini
angin menghembus terasa
putus,
dan kepada daun-daun
yang diguyuri musim
ibu menitipkan nasibmu.
kau terbayang mimpi dan semua hal
yang kau citakan, membayangkannya seolah masa kanak baru terjadi kemarin,
kau teringat ketika bersembunyi di dalam lemari pakaian untuk
menghindari ocehan ibu yang marah karena mendapati mangkuk dan gelasnya pecah berserak
kini, masa lalu melewatimu
dengan cara lain. ia terbang merendah di antara kedua matamu, bertanya-tanya bagaimana
semua berakhir?

ibu tidak menangis lagi, tapi kau tahu
dadanya tak lagi bisa diam, ia beradu berisik dengan kereta
yang mengantar maut di
ujung jalan tak tentu

ZIARAH

ditempelnya telinga
di gundukan tempat air
pernah deras mengalir
didengarnya lengang
panjang terkutuk
menjunam tanpa dasar
antara taburan kelopak
bunga itu ia
mengenangmu lekat, sama
tak berdayanya ketika kau
masih di sini. ada atau tidak
kehidupan setelah
kematian, katanya, untuk
hidup
berarti berbaris mengambil jatah
surgamu (pergi dari dunia adalah
surga terindah) kau,
kau sudah menanggung
cukup banyak kini di bawah
selimut cahaya juli
berbaringlah
biar kulangkahkan kaki, tidak
lama lagi bakal tiba waktuku
ke sana
menjauhi
kenangan dan tak ada
tidak ada lagi
menjauhi tuhan
kenyataan dan
tidak ada nyanyian untukku
seratus juta tahun
hidup
bersinar dan meletus
kembali jadi debu

MENGGANTUNG

pada jeritnya
yang kedua kali
langit muntah, tak ada air
atau apa-apa
kecuali pecah geledek dan
tangis bayi dari bawah kedua
kaki melayang ibunya

SEPTEMBER

Laut september memudar
ombak membawamu pada masa lalu yang jarang, arus angin dan burung-burung merebut
arahmu
pulang ke langit abu-abu,
langkahmu ringan—kau tahu?
tempatmu kini adalah pulau yang dipenuhi pohon-pohon dan ingatan

PELUANG

mengakhirinya dekat di perandaian

daripada hidup jadi nyaman dan

kau tahu ke mana mesti pulang

kau yang miskin di peluang

segalanya indah dibayang

VARIABEL

kau letakkan di saku
menjadi benang
dirogoh:
gaji cuma mampir
di perjalanannya
ke tangan negara
tuan tanah dan
penghutang.
kerja dua kerjaan
istirahat sebentaran
mabuk tiap kesempatan
semuanya
tak lebih pasti dari
merajut benang-benang
menjuntai
hari demi hari
menjadi jembatan /
jadi tali gantungan.

kau, sesap lagi dan
telan kekaguman betapa
luas kemungkinan hidup
untuk kau pilih

FILSAFAT KERJA

kemudian hari buruh waisak lalu ramadhan. waktu adalah lingkaran. kau temukan pagi yang buatmu merasa konyol karena mengeluh ogah lanjut lagi. waktu adalah lingkaran api. seorang biksu menanam pohon mati di pucuk kepala bukit; mengajar muridnya untuk menyiraminya setelah semedi,

sebelum menutuk wajan membangunkan penghuni kuil lain untuk sarapan; terus-terus. setelah tiga tahun murid mendaki air sedingin tendensi manusia dalam dua ember trambesi di pundaknya, dua lembar daun

dua lembar daun mengepak pelan di salah satu jejari ranting pada suatu pagi cerah

mengundang senyum mirip cekung pada kedua belah pipi bayi.

alangkah kisah manusia buatmu senang, katamu, namun untukku

untukku cukup libur setelah sabtu mabuk habis 12 jam kerja tiap enam hari seminggu. karena waktu adalah lingkaran api buat sendiri yang tak pernah sudi kubagi

KAYU JATI

hanya gelondong kayu
jati tumbang terbakar, sebelum
hujan membasahi yang
hampir hitam,
rapuh seluruhnya

UMUR

Sembari menyeka sisa nasi
yang kering di kaki,
aku melihat kebelakang lagi
kopi hampir setengah dan
rokok yang aku hisap mengepul
dari dalam kepala—umur masih 23
dan upah bulan ini jauh lebih muda

MENUA

kuangkat kaki di depan yang satu,
berulang, dan tibalah kita
di masa ini. pohon-pohon tua,
reruam di lengan ibu, kulihat keping
doa membentuk jalan menuju kahar.
di malam kafir kadang angin datang
selagi seteguk absinthe memanas
perutku. satu hal mesti dilakukan habis
yang lain (kalau gagal?) coba
lagi dan demikian satu hal mesti
disiapkan lagi hingga
yang kulihat waktu menoleh kini
cuma tulangan dengan mata celong
menatapku balik. melotot kosong.
yang sedari awal memang tak pernah punya kemauan.

KEPADA WAKTU

tanah basah yang
bergumul dengan musim
menggugurkan daun-daun
nasibnya sendiri,
cekung kemarau menimpa
kepalamu, Waktu, kapan
segalanya tak berputar?

JELAGA

lalu pagi turun

di atas hutan sepi

tanpa ragu

ruam pada wajahku

tidak menyisakan apapun

kecuali gugur musim

dan dada yang terbelah

seperti mulut jendela

terbuka menghadap

ke arah takdir

NASIB

memungut hanya
yang tersisa
ia bisa
menahan semuanya.
disusunnya meninggi
satu-satu perlahan
hingga (ia tersenyum
membayangkan ini)
ia akhirnya kembali pada
mana awan dan laut
bermuara

sekarang
sebentar lagi
hujan reda. atau
kalau untuk basah dikit pun
tak masalah. ia mesti
pulang cepat, mesti
membagikan semua
yang ia dapat

YANG LAIN

sekali untuk yang lain, dua untuk
yang lain
tiga empat sampai berapa
untuk lain-lainnya lagi
selalu kukatakan
mungkin nanti akhirnya
tiba hidupku untuk diriku
sendiri
dengan payah mengingat
kuraba jemari berkerut
ini, yang kapan tahu
telah kehilangan perhitungan

LELAKI TUA

pada kemarau pertengahan Maret yang kering kau melihat lelaki tua beralas tanah berjalan terseok menuruni anak-anak nasib, ia meninggalkan hari kemarin dengan rasa haus yang meraung pada kerongkongannya. kau meminjaminya waktu, ia menolak dengan menunjukimu urat-urat tangannya yang menebal dan saling menyilang, kuku-kuku pada jari tangannya yang meleleh dan gigi bungsu yang tumbuh miring. "aku telah menabung umur sebanyak yang aku bisa, selama itu aku menderita dan kau tahu? aku dikutuk untuk tak bisa mati."

SERBA CUKUP

kami punya cukup kasih untuk diberikan pada semua manusia di semua ruas peta dunia di semua zaman. punya cukup waktu, cukup kesempatan untuk melakukannya. hanya, tenaga untuknya tak bisa lagi ada, dipakai kerja, sering tanpa kami tahu untuk apa. kasih mati sebelum kami tahu punya

BURUNG

burung terbang dari satu
dahan ke lain musim
satu musim ke lain pertanyaan
untuk apa kita di sini.

udara tipis menghembus baja
menjulang goyah, antara
kepakan itu, debu berputar
memerih mata

seseorang yang duduk
menerawangnya: yang
penasaran mana lagi darinya
masih tersisa

EKOR AWAN

ia melihat langit dengan
matanya yang kecil
ekor awan membuat
keduanya terlihat
seperti garis tipis;
ia menerawang jauh
ke tempat segalanya
terasa hidup dan
memiliki
makna

BARA

nyalakan satu batang
buka baju lihat
ke langit dan berbaring
gaji mungkin tak
akan pernah
naik, nasib tak akan
berubah baik
dekat-dekat
ini
semua-mua masih
rentan musnah tiap
waktu
(kau tahu tak seharusnya
menggenggam sesuatu
terlalu keras)
tapi kepala begitu
ringan
mata basah tuhan
atau apa itu
terasa sangat dekat
dan detak jantung
teratur ini, ah

pada dirimu biarkan
yang lain
kau juga tahu
tak satupun pernah patut
ditangisi

SUNGAI

gelisah mencekam lembut

kepalamu seperti air yang

mengaliri hulu

bukit-bukit menjulang

menuju dinding angan-angan

membisikkan maut

seperti ibu mendongengi

sulung tentang kunang-kunang

yang berumur panjang

tidak ada kekhawatiran,

tidak ada kekhawatiran

di atas rencana...

di atas rencana ringan

awan mengaliri langit biru

yang jauh

padanya

lengan tak punya

batas merentang: hanya saja

kita-

hanya saja kita.

dadamu punya kelapangan

disimpannya

air suci yang kerap tumpah

di hari kelabu, mengairi

kekeringan

menghanyutkan

semua

dan tak ada ketakutan

penyesalan

tak dibutuhkan lagi kepahlawanan

KEMATIAN PENYAIR

daun pintu, kemuning, jemuran

mengingatmu di sini, melamun

minum kopi dengan perut kosong:

ikatan terurai pelan sepasti

gerak awan kelabu September.

puisimu dibacakan burung-burung

kecil, paruhnya bergerak menyetir

arah daun jatuh. mustahil untuk

melupakanmu

kobar, degup ini

kasih ini

mimpi ini

memercik

bara lain waktu ke waktu

waktu ke waktu

dari milikmu